

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Retardasi Mental

1. Pengertian Retardasi Mental

Dalam Buku Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan aplikasi menjelaskan bawah retardasi mental merupakan keterbelakangan mental sejak masa perkembangan (sejak lahir atau masih kecil). Keterbelakangan mental bukanlah penyakit meskipun dari hasil dari proses patologis otak. Keterbelakangan mental mungkin disertai atau tidak disertai dengan penyakit mental atau fisik lainnya (Akbar, 2014).

Anak retardasi mental merupakan klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan dibidang mental. Hambatan mental yang dialami anak tunagrahita sering membuat mereka tidak dapat mengolah informasi yang diperoleh sehingga tidak dapat mengikuti perintah dengan baik. Anak retardasi mental memiliki kemampuan akademis di bawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan pada usianya selayaknya anak-anak normal. Hal inilah yang menyebabkan anak retardasi mental memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak-anak normal lain (Lisinus, 2020).

Menurut Diagnostic and Statistic Manual Of Mental Disorder, kecacatan intelektual (gangguan perkembangan intelektual) adalah gangguan yang timbul selama periode perkembangan yang mencakup defisit fungsi intelektual dan adaptif dalam ranah konseptual, sosial, dan praktis (Kuffer, 2013)

Retardasi mental adalah kondisi mengalami gangguan fungsi intelektual dibawah normal (IQ dibawah 70) dan mengalami gangguan perilaku adaptif sosial sehingga membuat penderita memerlukan pengawasan, perawatan, dan kontrol dari orang lain (Ayu, 2019).

2. Klasifikasi Retardasi Mental

Menurut AAMD dalam Lisinus (2020), klasifikasi Retardasi Mental sebagai berikut

a. Retardasi Mental Ringan

Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50 - 70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.

b. Retardasi Mental Sedang

Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30 - 50 dapat belajar keterampilan sekolah untuk mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (self-help), mampu mengadakan adaptasi sosial dilingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.

c. Retardasi Mental Berat dan Sangat Berat

Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk melatih mengurus diri sendiri dan berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas.

3. Etiologi Retardasi Mental

Terjadinya retardasi mental dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut dalam (Muhith, 2015).

- a) Karena infeksi dan atau keracunan. Kelompok ini termasuk retardasi mental akibat kerusakan jaringan otak akibat infeksi intrakranial, serum, dan obat-obatan beracun lainnya.
- b) Karena tidak disengaja dan / atau alasan fisik lainnya. Gangguan sebelum lahir dan trauma lain seperti sinar-X, kontrasepsi, dan upaya aborsi dapat menyebabkan keterbelakangan mental.
- c) Akibat gangguan metabolisme, pertumbuhan atau nutrisi. Semua retardasi mental yang secara langsung disebabkan oleh gangguan metabolisme (misalnya metabolisme lemak, karbohidrat, dan protein), pertumbuhan atau nutrisi termasuk dalam kelompok ini.
- d) Karena penyakit otak (pascapartum). Dalam kelompok ini, termasuk keterbelakangan mental karena tumor (tidak termasuk pertumbuhan sekunder karena tidak disengaja atau peradangan) dan beberapa reaksi sel otak yang jelas, tetapi penyebabnya tidak jelas (dicurigai turun-temurun).
- e) Akibat kelainan kromosom. Kelainan kromosom mungkin terdapat dalam jumlah atau dalam bentuknya.

Menurut Sudiharto (2014), menyebutkan bahwa penyebab dari retardasi mental dapat dibagi dalam fase pranatal, perinatal dan postnatal. Penyebab fase pranatal meliputi kelainan kromosom, Kelainan genetik /herediter dan gangguan metabolic, fase perinatal meliputi prematuritas,

asfiksia, hipoglikemia dan pada fase postnatal meliputi Infeksi (meningitis, ensefalitis), trauma dan kejang lama.

4. Manifestasi Klinis

Manifestasi klinis yang mencakup pada retardasi mental dalam Sari Pediatri meliputi Keterlambatan bahasa, gangguan motorik halus dan gangguan penyesuaian (gangguan obsesif-kompulsif, kemampuan bermain), keterlambatan perkembangan motorik secara keseluruhan, gangguan perilaku termasuk agresi, menyakiti diri sendiri, penyimpangan perilaku, kurang perhatian, hiperaktif, kecemasan, depresi, dan gangguan tidur (Sularyo and Kadim, 2016).

Anak keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan fungsi intelektual yang dibawah rata-rata yang berkaitan dengan keterbatasan pada dua atau lebih ketrampilan adaptif seperti keterampilan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Anak retardasi mental memerlukan bimbingan dari orang tua dalam pembelajaran yang menyesuaikan pola pikir dan batas kemampuan yang dimiliki oleh anak retardasi mental (Susy, Yuniarti 2016).

5. Ciri – ciri Retardasi Mental

a. Psikis

Status mental anak retardasi mental seringkali ditemukannya susah konsentrasi, cepat lupa, sulit berinovasi, rentang perhatian pendek, mudah bosan, cepat mengantuk, kurang tertarik pada pembelajaran jangka panjang, jika gagal mudah tersinggung, tidak kooperatif, menarik diri, merasa malu dan tidak berani berkomunikasi dengan orang lain.

b. Sosial

Perilaku sosial adalah aktivitas dalam suatu hubungan termasuk proses berfikir, emosi dan pengambilan keputusan. Anak retardasi mental sulit memahami norma lingkungan sekitarnya, anak tunagrahita biasanya dianggap asing oleh masyarakat karena perilakunya tidak sesuai dengan tingkat usianya (Muhith, 2015).

6. Penanganan Retardasi Mental

- a. Membantu anak agar dapat melewati setiap masa transisi perkembangan dengan baik.
- b. Membantu anak dalam mengatasi hambatan belajar dan hambatan perkembangan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapinya melalui pemenuhan kebutuhan khususnya.
- c. Membantu menyiapkan perkembangan mental anak-anak untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Membantu anak dalam mencapai taraf kemandirian dan kebahagiaan hidup (Lisinus, 2020).

B. Konsep Dasar Dukungan Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Menurut Yunita (2020), keluarga terdiri dari individu-individu bersama melalui pernikahan, darah atau adopsi, bergabung menjadi satu keluarga yang sama.

Kholifah dan Widagdo (2016) menjelaskan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri atau suami istri dan anak, atau ayah ibu dan anak. Keluarga secara hukum mengacu pada atas dasar pernikahan yang sah dan mampu kebutuhan hidup jasmani dan rohani dan adanya hubungan yang harmonis, harmonis dan ofensif antar anggota dan komunitas.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kumpulan individu yang terbentuk di sebuah rumah karena ikatan pernikahan, darah dan adopsi, dan pengaruhnya lingkungan serta mempunyai peran dan tanggung jawab dalam menciptakan dan mempertahankan kebudayaan yang ada dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, spiritual, dan sosial setiap anggota keluarga (Yunita, 2020).

2. Tipe – Tipe Keluarga

Terdapat beberapa tipe keluarga yang ada hingga saat ini dalam (Achjar, 2012) sebagai berikut :

A. Jenis keluarga tradisional termasuk jenis berikut :

- 1) *Nuclear family*, yaitu suatu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak, termasuk anak kandung dan anak angkat.
- 2) *The dyad family*, keluarga yang terdiri dari suami dan istri tanpa anak.
- 3) *Single parent*, yaitu satu orang tua dan anak (biologis atau adopsi) kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian.
- 4) *Single adult*, yaitu keluarga orang dewasa. Dapat terjadi pada orang dewasa yang belum menikah atau tanpa suami / istri.
- 5) *Extended Family*, termasuk keluarga inti dan keluarga lain seperti paman, bibi, dan kakek nenek. Keluarga jenis ini banyak diadopsi oleh keluarga Indonesia, khususnya ditempat pedesaan.
- 6) *Middle-aged or elderly couple*, orang tua yang orang tuanya (karena suami atau istri atau keduanya) berada di rumah sendirian karena anaknya sudah berkarir dan menikah.
- 7) *Kin-network family*, beberapa keluarga yang tinggal bersama atau berdekatan dan menggunakan jasa, seperti dapur dan kamar mandi yang sama.

B. Jenis keluarga non tradisional, jenis keluarga ini tidak banyak ditemukan di Indonesia dan terdiri dari beberapa jenis sebagai berikut.

- 1) *Unmarried parent and child family*, yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak yang belum menikah.
- 2) *Cobabiting couple*, orang dewasa yang tinggal di luar batasan perkawinan karena alasan perkawinan.
- 4) *The nonmarital heterosexual cobabiting family*, keluarga ini dapat hidup dengan banyak pasangan tanpa menikah.
- 5) *Foster Family*, apabila orang tua anak membutuhkan bantuan untuk menyatukan kembali keluarga asalnya, keluarga akan menerima sementara waktu anak yang tidak berhubungan dengan keluarga / saudara kandung.

3. Fungsi Keluarga

a. Fungsi reproduksi

Keluarga menjadi tempat kelahiran generasi mendatang. Fungsi Reproduksi tidak hanya ditunjukkan sebagai fungsi untuk menuruskan keturunan namun memelihara dan membesarkan anak untuk kelanjutan generasi selanjutnya.

b. Fungsi Sosialisasi

Keluarga adalah sistem yang menyelenggarakan pengenalan terhadap anggota baru yang dipersiapkan oleh orang tuanya, orang lain dan forum pendidikan sekolah untuk menjalankan peranan pada kehidupan bermasyarakat. Keluarga adalah loka awal terbinanya pengenalan masyarakat bagi seseorang.

c. Fungsi Afeksi

Fungsi keluarga untuk menciptakan emosi perasaan atau cinta (perasaan). Fungsi ini berupa tatapan mata, ucapan kasih sayang, dan sentuhan halus yang mampu menginspirasi anak untuk membangun kepribadian dari anggota keluarga.

d. Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga adalah memenuhi kebutuhan keuangan anggota keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga, semua anggota keluarga bekerja sama dalam pemenuhan ekonomi.

a. Fungsi Edukatif

Fungsi ini diberikan oleh keluarga dalam rangka memberikan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan perilaku anak dalam mempersiapkan kehidupan anak sesuai dengan masa perkembangannya.

b. Fungsi Pelindungan

Idealnya keluarga menjadi tempat dimana anggotanya merasa aman dan terjamin. Oleh karena itu, betapapun seriusnya konflik dalam keluarga, kekerasan verbal atau fisik, diskriminasi dan pemaksaan harus dihindari (Sunaryo, 2015).

4. Pengertian Dukungan Keluarga

Menurut Qurrata (2020), Dukungan keluarga adalah proses seumur hidup, di mana sifat dan jenis dukungan bervariasi pada berbagai tahap siklus kehidupan. Dukungan keluarga mengacu pada sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap keluarga yang sakit. Dukungan bisa datang dari orang lain (suami, istri, atau saudara kandung). Bentuk dukungan mereka dengan subjek

adalah informasi, perilaku atau materi tertentu, yang dapat digunakan individu untuk merasa dicintai, diperhatikan dan dicintai.

Alat ukur yang digunakan mengungkapkan suatu variabel dukungan keluarga, menggunakan skala dukungan keluarga yang diadaptasi dan dikembangkan oleh teori House. Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur dukungan keluarga adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Pada pengisian skala ini, sampel diminta untuk menjawab pernyataan yang telah ada dengan memilih salah satu jawaban dari beberapa alternatif jawaban yang tersedia (Nurwulan, 2017).

5. Fungsi Dukungan Keluarga

Menurut Qurrata (2020), Dukungan keluarga sangat penting karena keluarga dapat memberikan dorongan fisik dan mental. Keluarga memiliki beberapa fungsi penunjang yaitu:

1. Dukungan informasional

Bertindak sebagai pengumpul dan penyebar (distributor) informasi, menawarkan saran dan informasi yang dapat digunakan untuk mengungkap masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya penyebab stress. Informasi yang diberikan membantu untuk menyarankan tindakan tertentu kepada individu.

2. Dukungan Penilaian (Penghargaan)

Keluarga bertindak sebagai pemberi umpan balik, bimbingan dan kemampuan untuk menengahi dan memecahkan masalah dan memfasilitasi identitas anggota keluarga seperti berikan dukungan, apresiasi, perhatian. Bentuk dukungan ini melibatkan memberikan informasi, saran atau umpan balik.

3. Dukungan instrumental

Keluarga adalah sumber daya bantuan praktis dan khusus, termasuk dari segi kebutuhan pangan dan minum, istirahat dan penyakit . Dukungan instrumental adalah dukungan keluarga dengan mengarahkan dan memberikan kenyamanan.

4. Dukungan emosional

Dukungan emosional diberikan melalui emosi yang suportif, cinta atau kasih sayang. Bentuk dukungan emosional berupa memberikan

kasih sayang, mengasuh keluarga dan terus mengikuti kegiatan keluarga daripada mengecualikan diri dengan keluarga.

6. Manfaat Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga memiliki manfaat bagi individu yang menerimanya, sebagaimana yang dinyatakan dalam studi hasil, dipaparkan bahwa individu yang mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi maka akan banyak mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi dari keluarga yang tinggi pula dan meningkatkan perasaan individu. Dukungan keluarga yang keberadaannya adekuat akan memberikan bukti dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari masalah kesehatan dan pemulihan fungsi kognitif, fisik serta kesehatan emosi (Trisetyaningsih, Lutfiyati, and Kurniawan, 2017)

Dukungan aktif dari keluarga dapat mempengaruhi dalam perkembangan anak dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat berupa dukungan emosional dan fisik, atau dukungan yang merangsang tumbuh kembang anak, seperti mendukung pola makan anak dan interaksi sosial. Kasih sayang dari orang tua terbukti bermanfaat untuk meningkatkan kehidupan sosial kepada anak (Sipahutar, 2015)

7. Faktor - faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga menurut Saputra (2019) adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1) Usia

Semakin bertambahnya usia maka semakin banyak pula pengalaman- pengalaman yang dimiliki dalam merawat keluarga dan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terhadap setiap

permasalahan dalam keluarga dan pemahaman dan pengetahuan yang matang pula terhadap memberikan dukungan kepada keluarga.

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan yang tinggi pada individu akan memudahkan seseorang dalam Menyerap informasi, menyelesaikan masalah, dan berperilaku baik. Sebaliknya pendidikan yang kurang atau rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

3) Pekerjaan

Orang tua yang memiliki banyak pekerjaan tentunya dapat menyita banyak waktu orang tua untuk bersama anak sehingga orang tua harus pandai – pandai membagi waktu bersama anak untuk bermain, menjaga dan memberikan stimulasi perkembangan.

C. Faktor Eksternal

1) Faktor sosial ekonomi

Faktor ini dapat meningkatkan pemahaman seseorang tentang pentingnya pendidikan dan mempengaruhi cara seseorang mengartikan suatu hal dan bereaksi terhadap anggota keluarganya dan masyarakat.

2) Latar belakang budaya

Keadan latar belakang budaya pada seseorang akan mempengaruhi mengenai keyakinan, nilai dan kebiasaan pada individu dalam memberikan dukungan termasuk kebutuhan pendidikan anggota keluarganya.

C. Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Retardasi Mental

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang diketahui anak atau bisa juga dikatakan anak memahami kehidupan sosial dan lingkungan melalui keluarga. Keluarga memikul tanggung jawab dalam mewujudkan kesejahteraan anak. Anak retardasi mental yang kurang mendapatkan dukungan dari sebuah keluarga akan berdampak pada peningkatan stress yang dialami oleh anak dan perasaan positif pada keluarga akan berkurang. Anak retardasi mental yang kurang mendapatkan dukungan keluarga mengakibatkan ketergantungan anak pada orang lain akan bertambah karena dukungan keluarga yang kurang kepada anak dalam memberikan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan dalam kemandirian untuk melakukan suatu hal. Setiap anak memerlukan stimulasi dari orang tua atau keluarga yang meliputi aspek bahasa, sosial, emosi dan kognitif (Ribek, 2017).

Anak mendapat dukungan sosial dari keluarga karena keluarga sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan energi dan kepercayaan diri bagi anak untuk meningkatkan kemampuannya dan memungkinkan anak untuk hidup mandiri dan mengurangi ketergantungan pada orang lain (Sugiyono, 2016).

Menurut Kesehatan and Makassar (2013), Seorang anak lahir di dunia dalam keadaan sehat dan kemudian yang mewarnai anak adalah orang tua, baik anak atau buruk, anak cerdas, pintar, kreatif, murung, pendiam, nakal atau hiperaktif, tergantung cara orang tua mendidik anak dan cara orang tua memperhatikan perkembangan anaknya. Orang tua harus memperhatikan

perawatan diri anak retardasi mental memiliki peran yang kurang dalam mengurus diri sendiri. Kepada orang tua yang memiliki anak retardasi mental dianjurkan agar anaknya mendapat pendidikan atau pelatihan khusus yaitu di sekolah luar biasa agar mereka bisa tumbuh kembang yang terbaik hingga melatih anak tunagrahita agar ketergantungannya berkurang.

Wafiq (2016), menunjukkan bahwa hal pertama yang perlu dilakukan oleh anak dengan disabilitas intelektual adalah kepercayaan diri mereka dalam melakukan sesuatu walaupun hasilnya tidak sempurna, orang tua harus selalu menyampaikan penghargaan kepadanya. Anak akan merasa bahwa apa yang dilakukannya itu benar dan mereka akan merasa percaya diri dan berani tampil di depan orang lain dan mereka merasa dijaga dan dirawat oleh kedua orang tuanya. Anak retardasi mental membutuhkan keikhlasan dan kekompakan orang tua dan anggota keluarga lainnya, kerja keras orang tua, tidak hanya menunggu keajaiban kemandirian dari anak, pendidikan dan pelatihan ketrampilan sosial, toilet training, tingkah laku diperlukannya oleh anak retardasi mental dalam upaya menumbuhkan kemampuan diri mereka. Dukungan keluarga dapat diberikan dalam bentuk ketenangan atau kenyamanan yang selalu diberikan oleh setiap anggota keluarga.

Kehadiran dan partisipasi keluarga sangat mendukung kesiapan psikologis individu. Keluarga perlu mendampingi anaknya dalam kegiatan sehari-hari, memberikan doa dan kata-kata dukungan untuk menenangkan hati anak dan peran keluarga lainnya untuk memberikan dukungan psikologis, sehingga dapat memberikan dukungan yang luar biasa kepada anak (Wafiq, 2016).